



Implementasi *Clay Therapy* pada Masalah Ansietas Anak Prasekolah dengan *Hospitalisasi* di Ruang Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Implementation of Clay Therapy in Children's Anxiety Problems Preschool with Hospitality in the Catelia Room Undata Hospital, Central Sulawesi Province

Yuliana^{1*}, Nur Febrianti², Rosita³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Justitia, Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: yulianalasaka01@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 22 Oct, 2024

Revised: 22 Nov, 2024

Accepted: 28 Nov, 2024

Kata Kunci:

Ansietas, Hospitalisasi, Clay Therapy

Keywords:

Anxiety, hospitalization, clay therapy

DOI: 10.56338/jks.v7i11.7075

ABSTRAK

Hospitalisasi merupakan salah satu penyebab kecemasan. Kecemasan pada anak merupakan hal yang harus segera diatasi, karena sangat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. *Clay therapy* salah satu intervensi yang memberikan rasa nyaman pada anak, dengan membentuk akan membantu anak mengekspresikan kecemasan, sebagai proses distraksi dalam mengalihkan perhatian anak dari cemas yang dirasakan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *Clay Therapy* untuk mengatasi masalah ansietas anak Prasekolah dengan *Hospitalisasi* di Ruang Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Desain studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif adalah jenis studi yang memberikan deskripsi suatu kasus tertentu, dan membutuhkan peneliti untuk memulai penelitian dengan menggunakan teori deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian secara terperinci. Hasil yang didapatkan pada hari-1 sesudah dilakukan *clay therapy* klien mengungkapkan perasaannya bahwa dia senang setelah melakukan permainan *clay*, pada hari-2 anak susah diajak bermain namun setelah 30 menit klien mau bermain *clay* dengan tenang lalu mengungkapkan perasaannya bahwa dia sangat senang selama melakukan permainan *clay*. Selama bermain *clay* anak bisa membuat dan membentuk gambar dengan karyanya sendiri. *Clay Therapy* dilakukan 10-20 menit selama 2 kali pertemuan. Setelah dilakukan implementasi selama 2 kali pertemuan bahwa *clay therapy* dapat menurunkan kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami *hospitalisasi*.

ABSTRACT

Hospitalization is one cause of anxiety. Anxiety in children is something that must be addressed immediately, because it really interferes with growth and development. *Clay therapy* is an intervention that provides a feeling of comfort to children, by shaping it will help children express anxiety, as a distraction process in diverting children's attention from the anxiety they feel. The aim of the research is to find out how *Clay Therapy* is applied to overcome the anxiety problem of preschool children with hospitalization in the Catelia Room at Undata Hospital, Central Sulawesi Province. The case study design used is a descriptive case study. A descriptive case study is a type of study that provides a description of a particular case, and requires researchers to begin research using descriptive theory to explain the research results in detail. The results obtained on day 1 after clay therapy, the client expressed his feelings that he was happy after playing with clay, on day 2 the child was difficult to play with but after 30 minutes the client wanted to play with clay calmly and then expressed his feelings that he was very happy while playing. clay. While playing with clay, children can create and shape images with their own work. *Clay Therapy* is carried out for 10-20 minutes over 2 meetings. After implementing it for 2 meetings, clay therapy can reduce anxiety in preschool children who are hospitalized

PENDAHULUAN

Hospitalisasi ialah saat kondisi yang mewajibkan anak agar tetap berada di dalam pusat perawatan dan pengobatan. *Hospitalisasi* ialah salah satu pembuat stres pada anak, terpusat akibat terpisah dari lingkungan dan orang tuanya. Anak yang mengalami stres biasanya menunjukkan perilaku seperti canggung, gelisah, marah, agresif, takut, ragu, dan mudah terpengaruh (Mangundap 2020).

Hospitalisasi dapat menjadi salah satu penyebab stres yang signifikan. Stres pada anak harus segera ditangani, karena dapat mengganggu tumbuh kembangnya secara serius. Berbagai dampak rawat inap dan stres yang dialami anak usia prasekolah dapat menimbulkan risiko bagi perkembangannya dan memengaruhi penanganan pemulihannya (Pratiwi and Nurhayati 2023).

Anak mengalami stres akibat perubahan lingkungan dan status kesehatannya. Stres ini bermanifestasi sebagai ketidaknyamanan, ketakutan, dan kecemasan, yang sering kali disertai reaksi fisik. Sumber kegelisahan ini terkadang tidak diketahui atau tidak jelas bagi seseorang, sehingga meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi bahaya (Nugroho and Rofiqoh 2021).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di masa 2019, 301 juta manusia hidup melalui kekacauan kegelisahan, diikuti 58 juta anak usia prasekolah serta remaja di seluruh dunia. Permasalahan kegelisahan disematkan secara rasa takut serta stres yang over, disertai dengan pengaruh perilaku yang mengganggu. Terdapat berbagai macam kekacauan kecemasan, termasuk permasalahan kecemasan biasa (disematkan melalui stres berlebihan), gangguan kecemasan dingin (diikat secara serangan panik), gangguan kecemasan sosial (ditandai dengan ketakutan dan stres yang berlebihan dalam situasi sosial), gangguan kecemasan jarak jauh (ditandai dengan ketakutan atau kecemasan yang berlebihan karena terpisah dari orang-orang yang memiliki ikatan emosional yang kuat), dan lain-lain. Pengobatan mental yang efektif tersedia, dan pilihan pengobatan dapat bervariasi berdasarkan usia dan tingkat keparahan (WHO 2019)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah anak usia prasekolah menghadapi *hospitalisasi* yang diperbuat oleh kerisauan mencapai 9,8% dari total warga Indonesia sedangkan pada Provinsi Sulawesi Tengah prevalensinya *hospitalisasi* pada anak usia prasekolah sebesar 19,8% (Risikesdas 2018). Pendataan awal Rekam Medik RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah total bocah umur prasekolah yang di Ruang Catelia sejumlah 105 anak pada tahun 2021, 230 anak pada tahun 2022, menjadi 330 anak di masa 2023. Informasi ini melihat adanya peningkatan total pasien anak usia prasekolah tiap tahunnya. Menata adanya peningkatan jumlah anak usia prasekolah yang mengalami *hospitalisasi* setiap tahunnya membuat penulis tertarik mengangkat judul "Implementasi *Clay Therapy* Pada Masalah Ansietas Anak Prsekolah Dengan *Hospitalisasi* Di Ruang Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (Rekam Medik, 2024).

Menurut (Daniel, Argitya Righo 2021) ada beberapa jenis terapi bermain yang diterapkan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah dengan *hospitalisasi* yaitu terapi bermain *skill play* diantaranya terapi bermain origami, terapi bermain mewarnai, terapi bermain *puzzle*, terapi menggambar, terapi bermain *playdough*, terapi bermain lego, dan terapi *clay*.

Terapi bermain *Clay (Clay Therapy)* adalah terapi yang menggunakan mediasi permainan yang menyerupai lilin bertekstur lembut mudah dibentuk dan memiliki berbagai jenis warna. Terapi ini sangat cocok diberikan pada anak yang mengalami kecemasan pada saat *hospitalisasi*. Terapi bermain dengan menggunakan jenis *clay* seperti *playdough* ini cocok diberikan pada anak yang sedang menjalani perawatan, karena tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain dan dapat dilakukan di atas tempat tidur anak sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak (Rahayu 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) dengan media yang berbeda dalam menurunkan kecemasan maka dapat disimpulkan bahwa *therapy clay* lebih unggul mengatasi kecemasan dibandingkan terapi bermain lainnya seperti mewarnai atau menggambar. Asumsi dibuktikan dalam

penelitian Lukitasari (2019), bahwa *clay* merupakan permainan aktif dimana anak bebas membuat apa yang mereka inginkan sehingga rasa cemas anak pada saat itu akan teralihkan dan anak akan mendapatkan kesenangan dari proses bermain *clay* seperti membentuk dan meremas. *Clay therapy* merupakan salah satu intervensi yang memberikan rasa nyaman pada anak, dengan membentuk akan membantu anak mengekspresikan kecemasan, sebagai proses distraksi dalam mengalihkan perhatian anak dari cemas yang dirasakan (Rahayu 2021)

Berdasarkan uraian data-data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan “Implementasi *Clay Therapy* Dengan Masalah Ansietas Pada Anak Prasekolah Dengan *Hospitalisasi* Di Ruang Catelia Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah” dengan alasan *clay therapy* sangat efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani *hospitalisasi* dan dapat meningkatkan kreatifitas pada anak.

METODE

Desain studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif adalah jenis studi yang memberikan deskripsi suatu kasus tertentu, dan membutuhkan peneliti untuk memulai penelitian dengan menggunakan teori deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian secara terperinci. Hasil yang diharapkan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui hasil dari Implementasi *Clay Therapy* Pada Masalah Ansietas Anak Prasekolah Dengan *Hospitalisasi* Di Ruang Catelia Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah (AIPVIKI 2023).

HASIL

Evaluasi Keperawatan keperawatan pada An. Q menunjukkan bahwa masalah ansietas bisa teratasi dengan implementasi *clay therapy*. Klien juga mengungkapkan perasaannya setelah bermain *clay* bahwa dia senang sekali dan jadi lebih baik selama melakukan permainan ini.

PENGKAJIAN

Pasien bernama An. Q yang berusia 6 tahun 6 bulan tahun lahir pada tanggal 02 januari 2018 beragama islam, alamat Ampana, tanggal masuk Rumah Sakit 27 juli 2024 jam 15:00 WITA, dengan nomor rekam medis 00821938. Penanggung jawab klien yaitu Tn. R umur 48 tahun pendidikan terakhir S1 pekerjaan wiraswasta dan Ny. W umur 42 tahun pendidikan terakhir S1 pekerjaan guru, yang memiliki hubungan keluarga yaitu ayah dan ibu kandung klien. Pengkajian dilakukan pada tanggal 30 Juli 2024 jam 10:00 WITA dengan diagnosa medis Febris + Pneumonia.

Klien masuk Rumah Sakit dengan keluhan panas naik turun disertai menggigil dari 2 hari sebelum masuk Rumah Sakit, orang tua klien mengatakan tidak pernah masuk Rumah Sakit sebelumnya, klien sering minta cepat pulang, klien merasa sakit dan menangis saat badannya panas, orang tua klien mengatakan merasa bingung dan tidak mengetahui sakit pada anaknya, orang tua klien mengatakan anaknya khawatir terhadap kondisinya, klien tampak tegang, sulit tidur dan gelisah akibat suasana baru.

Hasil observasi pengkajian fisik yang dilakukan peneliti meliputi, observasi tanda-tanda vital :N:90x/menit, S:38°C, R:26x/menit, SPO²:98%, kepala simetris kiri dan kanan, mata simetris kiri dan kanan, hidung simetris kiri dan kanan, bentuk dada simetris, abdomen simetris dan tidak ada nyeri tekan, ekstremitas atas simetris, tidak ada kelainan pada jari, terpasang infus pada tangan kiri, ekstremitas bawah simetris, tidak ada edema dan tidak ada nyeri tekan. Berdasarkan hasil pemeriksaan diagnostik laboratorium terdapat Hemoglobin (HGB) 10.7 g/dl, Leukosit (WBC) 18.6 Ribu/uL. Terapi obat yang diberikan adalah Cefotaxime 550 / 12 jam / IV, Paracetamol 250 mg / IV, Dexametason 3 mg / IV.

Diagnosis Keperawatan

Ansietas berhubungan dengan ancaman terhadap krisis situasional dibuktikan dengan data subjektif An. Q mengatakan ingin cepat pulang, An. Q merasa sakit dan menangis saat badannya panas dan data objektif An. Q tampak tegang, An. Q tampak gelisah, An. Q tampak sulit tidur.

Perencanaan

Perencanaan keperawatan yang akan diterapkan yaitu identifikasi pilihan distraksi yang disukai, gunakan teknik distraksi, jelaskan manfaat dan jenis distraksi bagi panca indera, anjurkan menggunakan teknik sesuai dengan tingkat energi, kemampuan, usia, tingkat perkembangan, anjurkan berlatih teknik distraksi dengan tujuan dan kriteria hasil : setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 2x8 jam maka diharapkan tingkat ansietas menurun dengan kriteria hasil : verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun, perilaku gelisah menurun, perilaku tegang menurun, pola tidur membaik.

Implementasi

Implementasi pada hari pertama yaitu mengobservasi tanda-tanda vital (hasil: N: 90x/menit, S: 38°C, R: 26x/menit, SPO²: 98%, mengidentifikasi pilihan distraksi yang diinginkan (hasil: teknik distraksi yang dipilih yaitu *clay therapy*, menggunakan teknik distraksi (hasil: memberikan petunjuk pada anak cara bermain *clay*, mempersilahkan anak untuk bermain sendiri atau dibantu, memotivasi keterlibatan klien dan keluarga, memberikan pujian pada anak bila dapat membentuk *clay*, mengobservasi emosi perasaan anak saat bermain, meminta anak menceritakan apa yang dilakukan/apa yang dibuat, menanyakan perasaan anak setelah bermain, menanyakan perasaan dan pendapat keluarga tentang permainan, menjelaskan manfaat dan jenis distraksi bagi panca indera (hasil: orang tua dank lien mengerti).

Implementasi pada hari ke dua yaitu mengidentifikasi pilihan distraksi yang diinginkan (hasil: teknik distraksi yang dipilih yaitu *clay therapy*, berlatih teknik distraksi (hasil: memberikan petunjuk pada anak cara bermain *clay*, mempersilahkan anak untuk bermain sendiri atau dibantu, memotivasi keterlibatan klien dan keluarga, memberikan pujian pada anak bila dapat membentuk *clay*, mengobservasi emosi perasaan anak saat bermain, meminta anak menceritakan apa yang dilakukan/apa yang dibuat, menanyakan perasaan anak setelah bermain, menanyakan perasaan dan pendapat keluarga tentang permainan).

Evaluasi

Setelah diberikan implementasi selama 2 hari evaluasi keperawatan pada An. Q menunjukkan bahwa masalah ansietas bisa teratasi dengan implementasi *clay therapy*. Klien juga mengungkapkan perasaannya setelah bermain *clay* bahwa dia senang sekali dan jadi lebih baik selama melakukan permainan ini. Klien tampak senang dan tenang, tidak gelisah lagi, pola tidur klien sudah membaik setelah diberikan *clay therapy*.

DISKUSI

Pengkajian

Dari hasil pengkajian awal dengan melakukan anamnesa pada pasien dan buku status pasien. Pada kasus ini klien sering menangis minta cepat pulang, klien merasa sakit dan menangis saat badannya panas, klien tampak tidak nyaman dengan lingkungan baru, orang tua klien mengatakan orang tua klien mengatakan merasa bingung dan tidak mengetahui sakit pada anaknya, orang tua klien mengatakan anaknya khawatir dengan kondisinya, klien tampak tegang, klien tampak gelisah dan sulit tidur, tanda-tanda vital: N : 90x/menit, S : 38°C, R : 26x/menit, SPO² : 98%.

Clay Therapy dipercaya dapat menurunkan kecemasan dan dapat melepaskan rasa ketegangan pada anak yang mengalami hospitalisasi. *Clay* adalah jenis permainan bertekstur mudah dibentuk dan berbagai macam jenis warna. Manfaat bermain *clay* juga melatih kemampuan motorik serta meningkatkan kreativitas pada anak sehingga anak dapat mempelajari cara agar *clay* menjadi bentuk gambar yang indah dan rapih, permainan ini dilakukan selama 10-20 menit.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh (Eliyanti & Fusfitasari 2021), yang menunjukkan bahwa terapi tanah liat dapat memengaruhi kegelisahan anak yang disebabkan oleh perawatan di

rumah sakit. Tabulasi silang penelitian tersebut terjadi antara tingkat kegelisahan anak beberapa waktu lalu dan setelah mendapatkan terapi *clay*, yang menggambarkan bahwa, dari 16 anak, kegelisahan mereka langsung terjadi beberapa waktu lalu setelah mendapatkan terapi, tetapi setelah menerima terapi *clay*, kegelisahan tersebut menurun ke tingkat yang lebih ringan. Seperti yang diungkapkan dalam hipotesis di atas, terapi *clay* dapat memperkuat kerja otak kanan, meningkatkan imajinasi dan energi kreatif, serta melatih keterampilan motorik anak, sehingga mengurangi kegelisahan selama perawatan di rumah sakit.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Mangundap 2020), yang menyatakan bahwa bermain dapat menjadi mediasi keperawatan yang ditujukan untuk meminimalkan dampak perawatan di rumah sakit. Bermain merupakan aspek mendasar dari kehidupan anak dan salah satu instrumen yang paling berhasil untuk mengelola stres. Karena sakit dan rawat inap dapat menyebabkan keadaan darurat dalam kehidupan anak, yang dapat menyebabkan dorongan yang tidak terkendali, bermain menjadi penting bagi anak untuk meredakan ketakutan dan ketegangan mereka. Bermain berfungsi sebagai alat adaptasi dalam menghadapi tekanan dan kegelisahan yang terkait dengan rawat inap. Bermain dapat memberikan manfaat seperti meredakan ketakutan akan perpisahan, kehilangan kendali, dan rasa sakit yang parah, yang memungkinkan anak untuk mengendalikan perasaan mereka dalam lingkungan yang tidak mengancam dan nyaman, serta menunjukkan perilaku mereka yang paling umum.

Bermain *clay* dianggap sebagai bentuk permainan yang dinamis. *Clay*, seperti playdough, dipilih bukan hanya sebagai alat yang berguna bagi anak-anak, tetapi juga karena manfaatnya dalam mengembangkan kemampuan motorik halus, menumbuhkan energi kreatif, dan meningkatkan daya cipta. Anak-anak prasekolah, yang mengalami peningkatan cepat baik kemampuan motorik halus maupun halus, juga dapat belajar tentang warna melalui jenis permainan ini.

Menurut Marni (2018), salah satu rekreasi yang tepat untuk anak-anak prasekolah adalah permainan yang memperkuat perkembangan motorik halus dan melibatkan latihan perkembangan, seperti membentuk bentuk tertentu dari adonan/*clay*/playdough. Dengan cara ini, para peneliti memilih perawatan *clay*, seperti playdough, karena sangat cocok untuk anak-anak prasekolah (Dayani et al., 2015 dalam Eliyanti and Fusfitasari 2021).

Diagnosis

Selaras persepsi responden dan catatan keperawatan sesuai dengan Standar Kompetensi Keperawatan Indonesia (SDKI) DPP PPNI 2017, kesimpulan keperawatan yang menonjol adalah kecemasan. Peneliti hanya berfokus pada satu kesimpulan, yaitu kecemasan yang berhubungan dengan risiko terhadap harga diri. Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan masalah keperawatan berupa kecemasan. Kecemasan ditandai dengan klien sering menangis, minta pulang, menjadi rewel jika demamnya naik, tampak tegang, rewel, dan sulit tidur.

Kecemasan terjadi pada anak yang mengalami *hospitalisasi* ditandai dengan rasa takut akibat tindakan keperawatan, rasa gelisah dan tidak nyaman akibat suasana baru, rewel dan sering menangis minta cepat pulang. Untuk mengatasi masalah kecemasan bisa dilakukan permainan *clay* selama menjalani *hospitalisasi*, permainan *clay* ini bisa dilakukan sendiri atau melibatkan orangtua, perawat dan teman yang ada dilingkungan sekitarnya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sitorus (2021), sebagaimana dikutip dalam (Rahmawati 2022), yang menyatakan bahwa kecemasan anak disebabkan oleh cedera akibat tindakan keperawatan, seperti pemasangan jarum infus yang mengakibatkan anak mengalami nyeri fisik. Penelitian lain oleh Epifania et al. (2018) juga menjelaskan bahwa kecemasan anak terjadi akibat strategi invasif, termasuk pengobatan restoratif, intervensi keperawatan, dan metode simptomatis.

Sesuai dengan teori, kecemasan merupakan kondisi emosional yang mengganggu yang ditandai dengan sentimen atau perasaan subjektif tanpa penyebab atau sumber yang jelas, seperti stres, ketakutan, dan stres. Dampak kecemasan pada anak yang sedang menjalani perawatan, jika tidak

ditangani, dapat menyebabkan penolakan perawatan keperawatan dan pengobatan terapeutik, yang dapat memperpanjang masa pemulihan anak dan memperburuk penyakitnya (Widianti CR, 2020, sebagaimana dikutip dalam Susilowati and Setiyaningsih 2021).

Perencanaan

Perencanaan keperawatan yang akan diterapkan yaitu identifikasi pilihan distraksi yang disukai, gunakan teknik distraksi, jelaskan manfaat dan jenis distraksi bagi panca indera, anjurkan menggunakan teknik sesuai dengan tingkat energi, kemampuan, usia, tingkat perkembangan, anjurkan berlatih teknik distraksi dengan tujuan dan kriteria hasil : setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 2x8 jam maka diharapkan tingkat ansietas menurun dengan kriteria hasil : verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun, perilaku gelisah menurun, pucat menurun.

Berdasarkan "Tindakan Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)" 2018 dan "Tolak Ukur Hasil Keperawatan Indonesia (SLKI)" 2019, intervensi keperawatan mengoordinasikan semua tindakan yang diberikan oleh pemberi perawatan, yang didukung dengan informasi dan asesmen klinis, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Intervensi ini mencakup komponen persepsi, mediasi restoratif, instruksi, dan kolaborasi. Intervensi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan klien adalah strategi intervensi, seperti *Clay therapy*.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Handayani et al., (2023) bahwa kecemasan pada anak prasekolah disebabkan oleh adanya tindakan invasif selama menjalani asuhan keperawatan di rumah sakit hal ini sejalan dengan penelitian Fitri et al., (2023), yang mengemukakan bahwa kecemasan merupakan salah satu akibat yang dirasakan anak yang diakibatkan karena adanya tindakan injeksi dalam masa perawatan pasien di rumah sakit. Pemberian injeksi obat intravena adalah salah satu prosedur yang sering diberikan pada anak saat dirawat dan akan menimbulkan kecemasan (Oktiawati & Julianti, 2019).

Kecemasan yang disebabkan oleh rawat inap menimbulkan risiko terhadap pertumbuhan dan proses penyembuhan anak. Hospitalisasi dapat menimbulkan kecemasan sehingga membuat anak merasa tidak nyaman, gelisah, dan terancam di lingkungan baru (Ameliya et al., 2023)

Implementasi

Implementasi pada hari pertama yaitu mengobservasi tanda-tanda vital (hasil: N: 90x/menit, S: 38°C, R: 26x/menit, SPO²: 98%), mengidentifikasi pilihan distraksi yang diinginkan (hasil: teknik distraksi yang dipilih yaitu *clay therapy*, menggunakan teknik distraksi (hasil: memberikan petunjuk pada anak cara bermain *clay*, mempersilahkan anak untuk bermain sendiri atau dibantu, memotivasi keterlibatan klien dan keluarga, memberikan pujian pada anak bila dapat membentuk *clay*, mengobservasi emosi perasaan anak saat bermain, meminta anak menceritakan apa yang dilakukan/apa yang dibuat, menanyakan perasaan anak setelah bermain, menanyakan perasaan dan pendapat keluarga tentang permainan, menjelaskan manfaat dan jenis distraksi bagi panca indera (hasil: orang tua dan klien mengerti).

Penggunaan keperawatan dilakukan selama dua hari, yang terdiri dari persepsi, latihan yang membantu, instruksi, dan kolaborasi. Intervensi keperawatan disesuaikan dengan spekulasi yang mengarahkan penyelidikan. Penggunaan dilakukan pada tanggal 30-31 Juli 2024, dan prosedur pengalihan yang digunakan adalah terapi *clay*. Pada hari pertama, anak langsung mengakui ajakan untuk bermain dengan *clay*, tetapi pada hari kedua, anak awalnya menolak dan menarik diri. Namun, setelah 30 menit, anak mulai bermain dan membuat kreasi sendiri selama sekitar 20 menit, melibatkan orang tua dan teman sebaya dalam gerakan tersebut.

Implementasi pada hari ke dua yaitu mengidentifikasi pilihan distraksi yang diinginkan (hasil: teknik distraksi yang dipilih yaitu *clay therapy*, berlatih teknik distraksi (hasil: memberikan petunjuk pada anak cara bermain *clay*, mempersilahkan anak untuk bermain sendiri atau dibantu, memotivasi keterlibatan klien dan keluarga, memberikan pujian pada anak bila dapat membentuk *clay*,

mengobservasi emosi perasaan anak saat bermain, meminta anak menceritakan apa yang dilakukan/apa yang dibuat, menanyakan perasaan anak setelah bermain, menanyakan perasaan dan pendapat keluarga tentang permainan).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Daniel, Argitya Righo, (2021) terapi bermain yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan saat *hospitalisasi* yaitu menggunakan terapi bermain *clay*. Terapi bermain *clay* merupakan terapi bermain yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak sehingga dapat mengenalkan anak pada lingkungan dan keadaan yang asing, mengajarkan untuk bisa membuat keputusan dan mengontrol emosi, mengurangi stres serta nyeri.

Menurut Kusumaningtyas & Khotijah, (2023) proses bermain *clay* antara anak dan kolaborasi dari tenaga kesehatan dan orang tua, dapat melatih anak untuk berinteraksi lebih dekat dengan tenaga kesehatan, sehingga apabila suatu waktu tenaga kesehatan datang untuk melakukan tindakan medis, anak tidak merasakan kecemasan seperti takut yang berlebihan, menangis atau bahkan menolak untuk dilakukan tindakan medis.

Evaluasi

Setelah melakukan implementasi selama dua hari, asuhan yang diberikan difokuskan pada penanganan masalah yang dialami oleh An. Q. Kedua sudut pandang penelitian tersebut pada umumnya dapat dilaksanakan, meskipun jaminan bahwa kecemasan telah berkurang seharusnya telah sepenuhnya teratasi. Selama pengkajian, pemeriksaan membandingkan kondisi pasien, hasil observasi, dan tujuan serta kriteria yang telah ditetapkan.

Klien mengungkapkan perasaannya setelah bermain *clay* ini bahwa dia sangat senang sekali, klien tampak tenang dan pada pertemuan kedua pasien akan pulang. Orang tua klien sangat senang melihat anaknya bermain dengan tenang. Klien tampak senang dan tenang, tidak gelisah lagi, pola tidur klien sudah membaik setelah diberikan *clay therapy*.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Susilowati & Setiyaningsih, (2021) bahwa evaluasi keperawatan setelah dilakukan tindakan terapi bermain *clay* i didapatkan hasil kelima subjek mau didekati perawat, orang tua subjek mengatakan anaknya mau berinteraksi dengan teman di ruangnya, subjek tidak menangis, subjek tidak berkeringat dingin, subjek tidak gugup, subjek tidak gelisah, subjek tidak pucat, subjek tidak berdebar-debar saat didekati perawat, subjek tidak lemas dan sebagian besar subjek mengalami penurunan skor kecemasan, dari skor kecemasan sedang menjadi ringan. Hal tersebut sesuai dengan kriteria hasil yang ingin dicapai peneliti, kecemasan berhubungan dengan *hospitalisasi* sudah teratasi, sehingga tindakan dihentikan.

Clay therapy akan melepaskan anak dari ketegangan dan kecemasan yang di alami. *Clay* dapat meningkatkan daya pikir anak dan konsentrasi anak serta anak dapat mempelajari sesuatu yang rumit serta anak akan berpikir bagaimana *clay* dapat terbentuk sesuai gambar atau cetakan dengan rapi. Pemberian *clay therapy* terhadap dampak *hospitalisasi* pada anak usia prasekolah yaitu ada pengaruh terhadap penurunan kecemasan, kehilangan kontrol, dan ketakutan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Karena bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak (Ningsih & Yanti, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan “Implementasi *Clay Therapy* Pada Masalah Ansietas Anak Prasekolah Denga *Hospitalisasi* Di Ruang Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah” diatas, maka dapat diambil kesimpulan:

Pengkajian yang dilakukan pada An. Q didapatkan data subjektif dan data objektif. Dari data subjektif yaitu klien sering menangis minta cepat pulang, orang tua klien mengatakan anaknya rewel jika demamnya naik, orang tua klien mengatakan merasa bingung dan tidak mengetahui sakit pada anaknya, klien merasa sakit dan menangis saat badannya panas. Data objektif yaitu klien tampak tidak nyaman dengan lingkungan baru, klien tampak tegang, tampak gelisah, klien tampak sulit tidur tanda-tanda vital : N : 90x/menit, S : 38°C, R : 26x/menit, SPO2 : 98%.

Diagnosis Keperawatan pada An. Q adalah ansietas. Ansietas berhubungan dengan ancaman terhadap krisis situasional.

Perencanaan Keperawatan yang dilakukan pada An. Q adalah teknik distraksi (*clay therapy*) dengan tujuan tingkat ansietas menurun. Implementasi Keperawatan yang dilakukan pada An. Q yaitu *Clay Therapy* yang dilakukan selama 2 hari dengan waktu 10-20 menit.

Evaluasi Keperawatan keperawatan pada An. Q menunjukkan bahwa masalah ansietas bisa teratasi dengan implementasi *clay therapy*. Klien juga mengungkapkan perasaannya setelah bermain *clay* bahwa dia senang sekali dan jadi lebih baik selama melakukan permainan ini. Klien tampak senang dan tenang, tidak gelisah lagi, pola tidur klien sudah membaik setelah diberikan *clay therapy*.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diambil, maka saran yang dapat diambil yaitu :

Bagi Institusi Keperawatan : Dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam memberikan materi untuk penyusun berikutnya dengan materi Implementasi *clay therapy* pada masalah ansietas anak prasekolah.

Bagi Peneliti : Sebagai ilmu pengetahuan dan pemahaman agar dapat menjadikan penelitian studi kasus ini sebagai bahan pembelajaran dimasa yang akan datang.

Bagi Rumah Sakit : Pada studi kasus ini perawat dapat menggunakan metode *clay therapy* untuk menurunkan kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami *hospitalisasi*.

Bagi Klien : Setelah diberikan Implementasi *Clay Therapy* ini diharapkan masalah ansietas teratasi pada anak yang mengalami *hospitalisasi*.

KETERBATASAN

Keterbatasan waktu, data-data yang kurang akibat anak susah diajak komunikasi. Perlu diperhatikan implementasi *clay therapy* yang dilakukan 2 hari seharusnya implementasi dilakukan selama 3 hari namun peneliti terkendala karena pasien pulang.

DAFTAR PUSTAKA

- AIPVIKI. 2023. "Akademi Keperawatan Justitia."
- Daniel, Argitya Righo, Djoko Priyono. 2021. "Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi : A Literature Review." *Jurnal ProNers* 6(1): 2021. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/48661>.
- Eliyanti, Yeni, and Yenni Fusfitasari. 2021. "Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Bengkulu." *Jurnal Media Kesehatan* 14(2): 166–74.
- Handayani, P. D., E Dewi, and N Utami. 2023. "Penerapan Bermain Terapeutik Clay terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Tindakan Injeksi Di Rsud Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2(8): 71–78. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/406/298>.
- Mangundap, Selvi Alfrida. 2020. "Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kecemasan Anak Usia Sekolah Saat Hospitalisasi Di Ruang Catelia Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu The Influence of Therapeutic Play on The Anxiety of Hospitalized School – Age Children in the Catelia Room of Public Hos." *Lentora Nursing Journal* 1(1): 1–5. <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/LNJ/article/view/284>.
- Medik, Rekam. 2024. "MHS PENGUNJUNG PER PASIEN CATELIA 2021-2023."
- Nugroho, Fahmi, and Siti Rofiqoh. 2021. "Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Literature Review : Terapi Bermain Clay Dalam Menurunkan

- Respon Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi.” *Seminar Nasional Kesehatan*: 678–84.
- Pratiwi, Wulan, and Sri Nurhayati. 2023. “Penerapan Terapi Bermain Puzzle Pada Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Rsud Jend. Ahmad Yani Metro Application of Puzzle Play Therapy To Preschool Children (3-6 Years) Experience Anxiety Due To Hospitalization In.” *Jurnal Cendikia Muda* 3(4): 2023. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/512/345>.
- Rahayu, Nadia Ferlita Handayani. 2021. “Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi.” : 1–82.
- Rahmawati, Meytha Nur. 2022. “Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Anak Prasekolah: Literature Review.” <http://digilib.unisayogya.ac.id/6604/>.
- Riskesdas. 2018. “Laporan Riskesdas 2018 Nasional.” *Lembaga Penerbit Balitbangkes*: hal 156. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/%0Ahttps://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>.
- Susilowati, Murni Isna, and Ratna Setiyaningsih-Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia. 2021. “Terapi Bermain Clay Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi.” *Indonesian Journal on Medical Science* 8(1). doi:10.55181/ijms.v8i1.256.
- WHO. 2019. “Anxiety Disorders.”